KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual
Penulis Herlina Kristianti, Nina Dewi Nurchipayana
ISBN 978-602-244-914-0

> *Sang pencipta mengukir aku dengan tanganNya, menghembuskan roh kehidupan, dan aku lahir tanpa cela. Berbedanya bentuk lahirku sebagai bukti hebat Pencipta mengatur kehidupan untuk sebuah keseimbangan.*

Bab 2
Keistimewaan Peserta Didik Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual

A. Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual

Hambatan fisik adalah keterbatasan, gangguan, atau keterlambatan yang secara signifikan memengaruhi kemampuan fisik untuk bergerak, mengordinasikan tindakan, atau melakukan aktivitas fisik (Kirk, Galagher, Coleman, 2015). Klasifikasi dilihat dari sistem kelainannya dibagi atas kelainan pada sistem serebral (*cerebral system*), dan kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus skeletal system*) yang dikategorikan ringan, sedang, dan berat.

Berdasarkan sistem klasifikasi fungsi motorik Gross Motor *Function Classification System* (GMFC) dibagi dalam 5 tingkatan yang didasarkan pada kemampuan fungsional serta kebutuhan alat bantu dan teknologi pendukung, mobilitas dan kualitas gerakan.

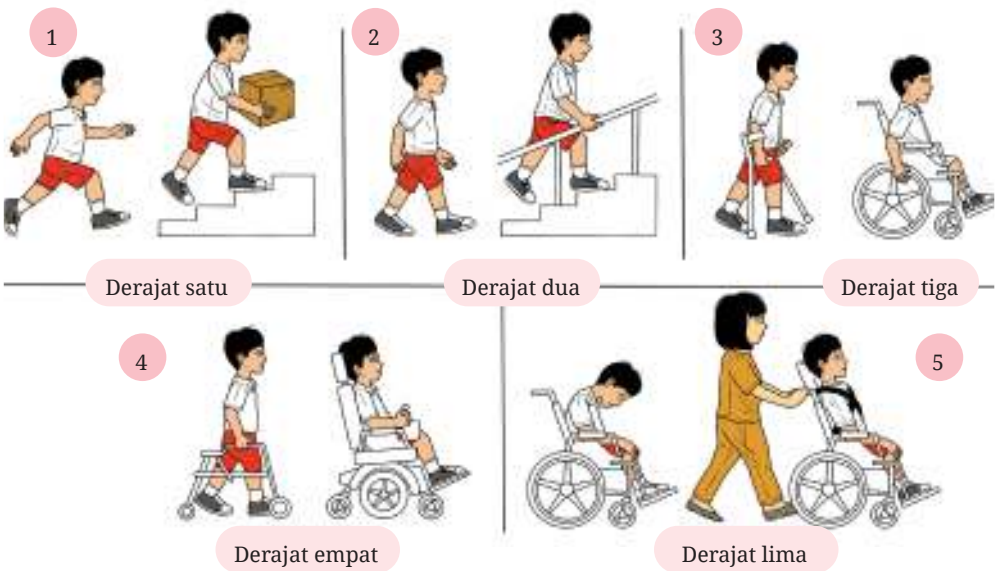

Gambar 2.1 GMFCS 5 tingkatan derajat klasifikasi *Cerebral Palsy*.

Sumber: GMFC

1. Derajat satu

   Berjalan tanpa hambatan, keterbatasan terjadi pada gerakan motorik kasar yang lebih rumit.

2. Derajat dua

   Berjalan tanpa alat bantu, keterbatasan dalam berjalan diluar rumah dan dilingkungan masyarakat.

3. Derajat tiga,

   Berjalan dengan alat bantu mobilitas, keterbatasan dalam berjalan diluar rumah dan dilingkungan masyarakat

4. Derajat empat,

   Kemampuan bergerak sendiri terbatas, menggunakan alat bantu gerak yang cukup canggih dan lingkungan masyarakat.

5. Derajat lima

   Kemampuan gerak sendiri sangat terbatas, walalupun sudah menggunakan alat bantu gerak yang canggih.

Cerebral palsy dideskripsikan berdasarkan bagian-bagian tubuh yang terpengaruh dan cara mempengaruhi gerakan.

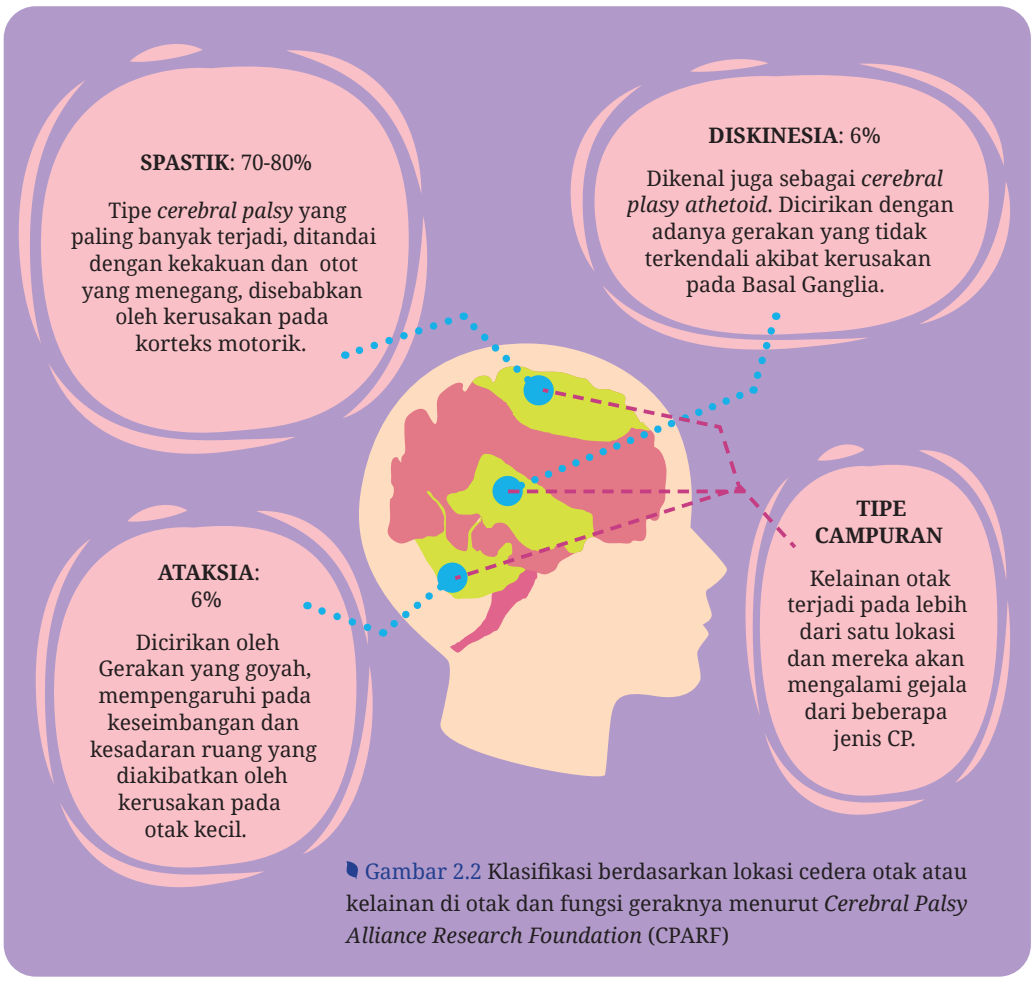

Gambar 2.2 Klasifikasi berdasarkan lokasi cedera otak atau kelainan di otak dan fungsi geraknya menurut *Cerebral Palsy Alliance Research Foundation* (CPARF)

Gambar 2.3 Disabilitas fisik dengan spesifikasinya.

Peserta didik disabilitas fisik yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka memiliki kemampuan intelegensi yang baik. Untuk yang mengalami kelainan pada sistem serebral, tingkat kecerdasannya mulai dari intelektual sedang sampai dengan *gifted*. Beberapa ahli tidak menemukan hubungan secara langsung antara tingkat kelainan fisik dengan kecerdasan peserta didik. Hal ini berarti peserta didik dengan *cerebral palsy* berat, tidak berarti kecerdasannya rendah.

Kita dapat lebih memahami berbagai disabilitas fisik dan klasifikasinya dalam tautan berikut.		https://www.youtube.com/watch?v=WAuzpupNvmc

Menurut Hardman, 45% peserta didik *cerebral palsy* mengalami keterbelakangan mental (Hambatan intelektual), 35% mempunyai tingkat kecerdasan normal dan di atas normal, sisanya memiliki kecerdasan sedikit di bawah rata-rata. Berdasarkan data tersebut, maka kurang lebih 55% peserta didik disabilitas fisik mengalami hambatan intelektual (Jati, 2018).

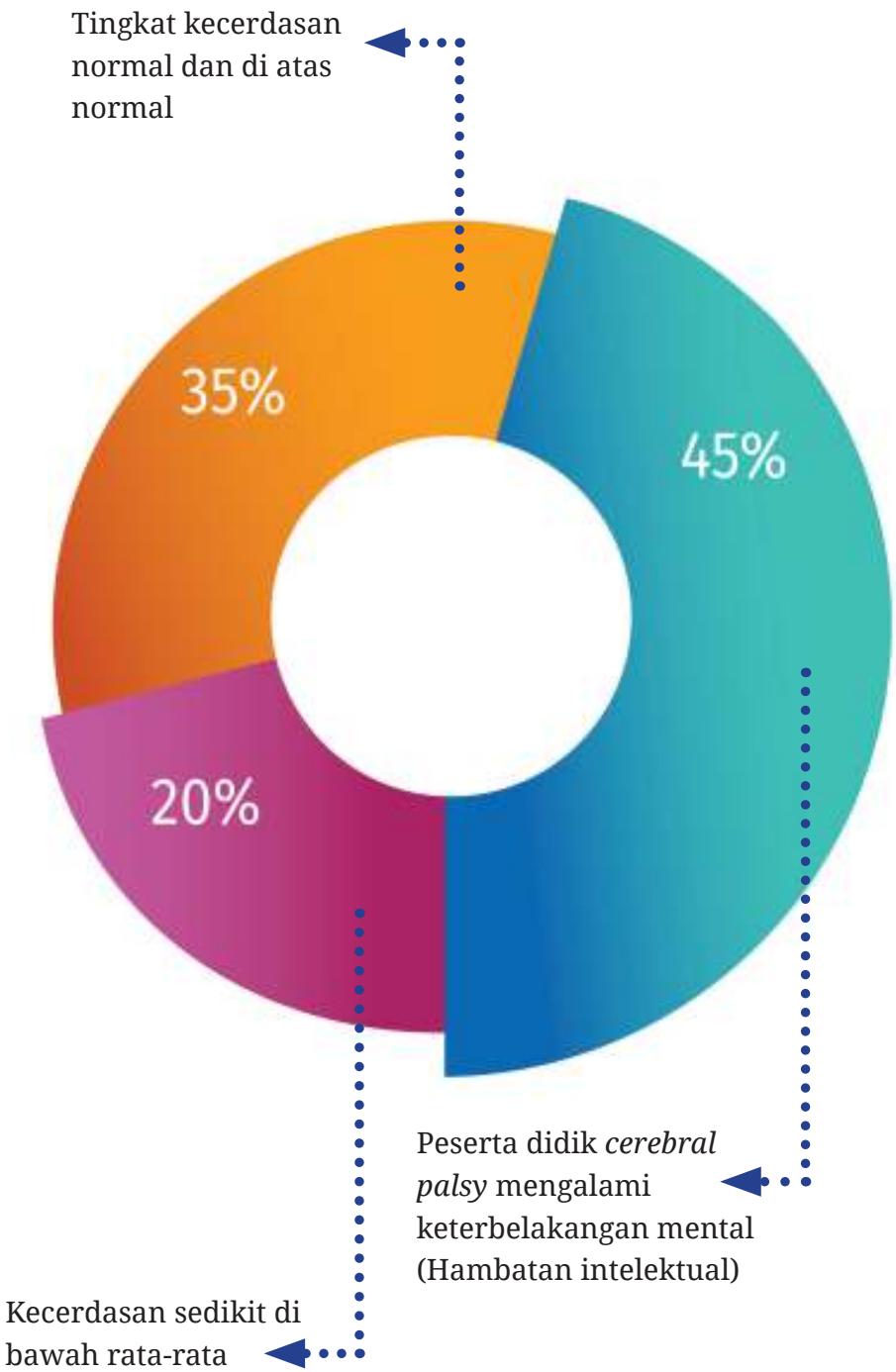
Tingkat kecerdasan normal dan di atas normal
35%
45%
20%
Peserta didik *cerebral palsy* mengalami keterbelakangan mental (Hambatan intelektual)
Kecerdasan sedikit di bawah rata-rata

Peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual adalah peserta didik dengan keterbatasan fisik dalam bergerak dan beraktivitas yang disertai dengan kemampuan intelektual yang rendah, sehingga membutuhkan modifikasi dan metode dalam belajar disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristiknya.

Peserta didik disabilitas fisik atau hambatan fisik pada umumnya disertai dengan hambatan lain. Ada yang mengalami kekurangan pendengaran, daya penglihatan rendah, gangguan bicara, pengendalian emosi yang rendah, hambatan dalam berkomunikasi, dan penyerta lainnya. Kondisi ini terjadi karena adanya gangguan sistem serebral. Gangguan bicara disebabkan oleh kelainan motorik alat bicara seperti lidah, bibir, dan rahang kaku atau lumpuh sehingga mengganggu pembentukan artikulasi yang benar. Sering kali mereka susah payah berbicara namun sulit dipahami orang lain. Sebagian peserta didik disabilitas fisik mengalami afasia sensoris, yaitu ketidakmampuan bicara karena organ reseptor terganggu fungsinya, dan afasia motorik yaitu kemampuan menangkap informasi dari lingkungan sekitarnya melalui indra pendengaran, tetapi tidak dapat mengemukakannya kembali secara lisan. Khusus peserta didik disabilitas fisik jenis *cerebral palsy* mengalami kerusakan pada *pyramidal tract* dan *extrapyramidal* yang berfungsi mengatur sistem motorik, sehingga mengalami kekakuan, gangguan keseimbangan, gerakan tidak dapat dikendalikan, dan susah berpindah tempat.

Berikut contoh video yang berkaitan dengan materi (*Rhesus Medicine*)		https://www.youtube.com/watch?v=B88BNYWVkWE

B. Karakteristik Peserta Didik Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual

Untuk memberikan layanan pendidikan khusus yang sesuai kebutuhan, guru harus mengenali karakteristik peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual sebagai berikut.

1. Karakteristik akademik (meliputi kecerdasan, kemampuan persepsi, kognisi, dan simbolisasi) peserta didik disabilitas fisik dengan kelainan pada sistem otot dan rangka tidak mengalami gangguan sehingga mereka dapat belajar bersama dengan normal. Peserta didik disabilitas fisik yang mengalami kelainan pada sistem serebral, karakteristik akademiknya mengalami gangguan sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran dan prestasi akademiknya rendah.
2. Karakteristik sosial/emosional (meliputi komunikasi dengan lingkungannya, pergaulan, penyesuaian diri, dan kestabilan emosi) peserta didik disabilitas fisik mengalami hambatan. Hal ini disebabkan oleh konsep diri peserta didik disabilitas fisik yang negatif terhadap kekhususannya, rendah diri, merasa diri tak berguna, dan respons masyarakat yang belum positif sehingga memengaruhi pembentukan pribadinya.
3. Karakteristik fisik/kesehatan peserta didik disabilitas fisik biasanya selain mengalami hambatan tubuh juga mengalami gangguan lain, seperti karies pada gigi, gangguan sensorik, penglihatan, gangguan bicara, dan gangguan motorik.

C. Prinsip Pembelajaran bagi Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual

Setiap peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual memiliki ketertarikan pada kegiatan yang baru. Oleh karena itu, guru harus membangun kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, membuat penasaran, mendorong rasa ingin tahu, dan keberanian peserta didik untuk berani mencoba, mengembangkan imajinasi,

dan mewujudkan harapan-harapannya. Prinsip utama dalam pembelajaran peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual adalah bersifat fungsional, memiliki keterkaitan satu sama lain dan tidak terpisah, serta memiliki manfaat pada kehidupan yang nyata yang bermakna. Mengembangkan prinsip pembelajaran tersebut dimulai dari kemampuan yang dikuasai peserta didik, fokuslah pada kemampuannya untuk membangun rasa percaya diri dan mengembangkan konsep diri positif serta lingkungan yang positif pada peserta didik untuk mencapai kemandirian.

1. Bertahap dan Terstruktur

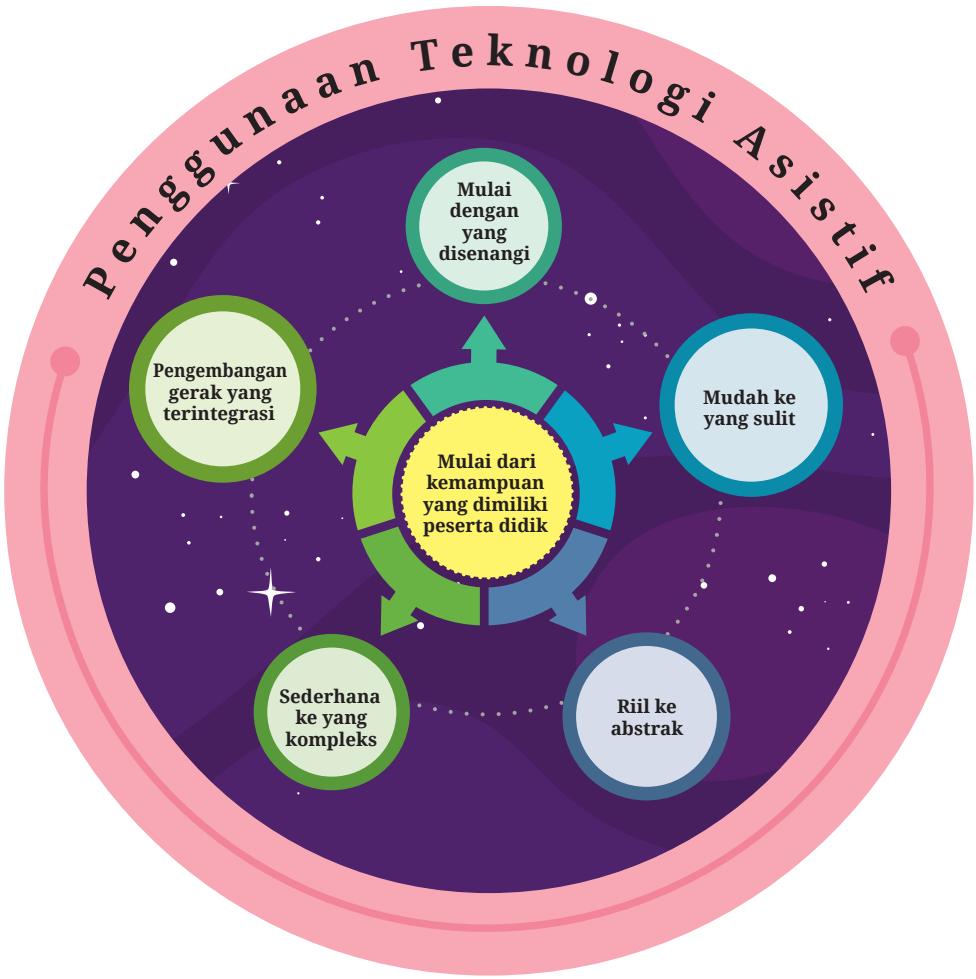

Gambar 2.4 Prinsip pembelajaran bagi peserta didik disabilitasi fisik disertai hambatan intelektual.

Prinsip pembelajaran bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual antara lain sebagai berikut.

a. Mulailah dengan hal yang disenangi peserta didik. Hal ini akan mendorong kegembiraan dan rasa suka cita dalam belajar dan membuat peserta didik merasa nyaman karena dia menyukainya. Secara langsung peserta didik akan memiliki inisiatif untuk terlibat kegiatan-kegiatan yang menyenangkan baginya.
b. Mulailah dengan yang mudah kemudian berlanjut kepada yang sulit. Peserta didik akan memiliki kepercayaan diri ketika dia mampu melakukan tugas-tugas yang mudah dan akan mendorong keberaniannya dalam melakukan tugas yang sulit. Kepercayaan diri yang baik akan membuat peserta didik tekun dan gigih dalam mencoba hingga berhasil.

Gambar 2.5 Kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam suatu pencapaian.

c. Mulailah dari hal yang sederhana kemudian berlanjut pada yang kompleks. Memulai dari yang sederhana akan membentuk pola berpikir dan memecahkan masalah secara

terstruktur dengan baik, hingga secara sistematis peserta didik terlatih dalam memecahkan masalah pada hal-hal yang lebih kompleks. Kemampuan menyelesaikan tugas sederhana dilakukan secara bertahap pada tugas yang kompleks sehingga peserta didik mengalami proses kemajuan yang terarah.

d. Mulai dari hal yang riil dan ada dalam lingkungan anak menuju pada hal yang abstrak. Gunakan benda-benda yang dikenal anak dan ada dalam lingkungan anak, baik di sekolah maupun di rumah.

e. Pengembangan gerak (*movement base learning*) dilakukan secara terintegrasi, menjadi bagian dari pembiasaan karakter dan membungkus seluruh kegiatan dan proses belajar, baik motorik halus maupun motorik kasar, serta penggunaan teknologi asistif sesuai kebutuhan peserta didik.

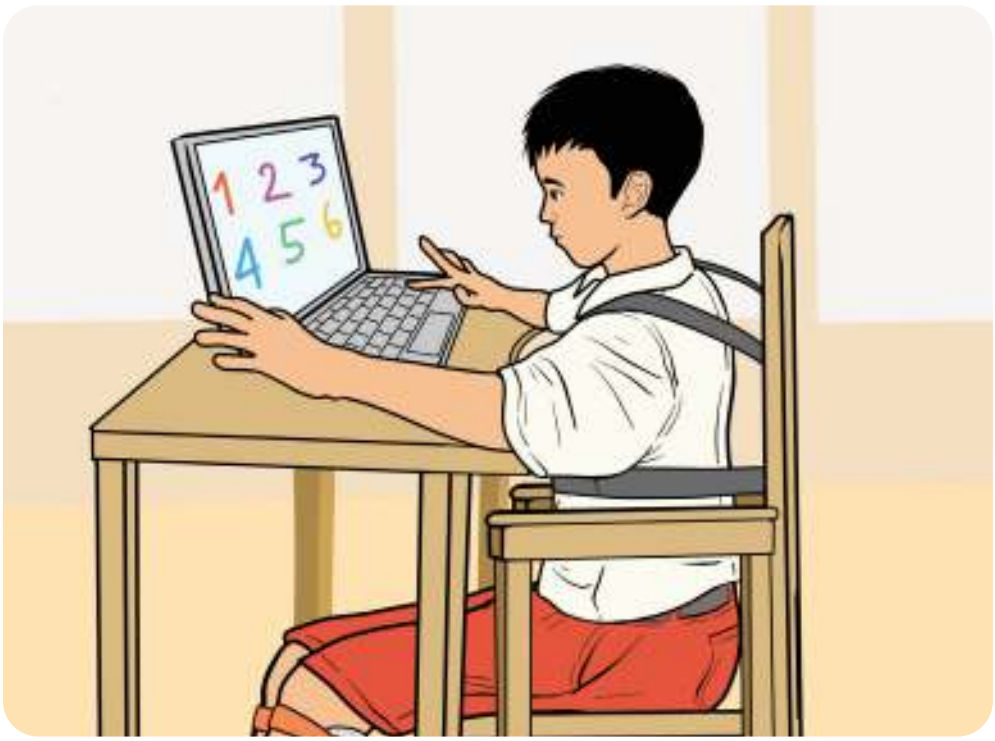

Gambar 2.6 Peserta didik disabilitas fisik dalam proses pembelajaran yang diferensiasi.

Dalam mengembangkan pembelajaran bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual secara maksimal, harus mengacu pada prinsip-prinsip di atas. Guru harus melakukan penyesuaian pada penggunaan teknologi asistif dan pengembangan potensi daerah masing-masing serta kearifan lokal yang ada, sehingga hasil dari proses belajar memiliki dampak dan manfaat pada masyarakat sekitar. Menurut Connor dalam Musyafak Asyari (1995), beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk dikembangkan, antara lain pengembangan intelektual dan akademik, membantu perkembangan fisik, meningkatkan perkembangan emosi dan penerimaan diri peserta didik, mematangkan aspek sosial, mematangkan moral dan spiritual, meningkatkan ekspresi diri, dan mempersiapkan masa depan peserta didik.

Seluruh prinsip pembelajaran bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual memiliki tujuan akhir pada kemandirian peserta didik, sehingga mereka mampu berperan aktif dan memberi manfaat bagi lingkungannya.

"Kelemahan dari keartisan saya adalah saya tidak dapat pergi kemana pun di dunia tanpa dikenali. Tidak cukup bagi saya untuk memakai kacamata hitam dan wig. Kursi roda memberi saya kesempatan".

-Stephen Hawking-

2. Pengembangan Gerak yang Terintegrasi

Pengembangan gerak pada peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam prinsip pembelajaran di kelas. Pengembangan dan fokus gerak yang

akan diintegrasikan sebaiknya dikomunikasikan dengan fisioterapi dan okupasi terapi serta ahli lainnya yang terkait. Prinsip dasar yang diperhatikan antara lain sebagai berikut.

a. Prinsip gerakan pasif

Pembiasaan rutin dapat dilakukan dengan latihan-latihan pasif bagi peserta didik yang belum memiliki kemampuan atau kekuatan otot dan sendi untuk meningkatkan fungsi saraf, sel-sel otot, dan melancarkan peredaran pembuluh darah. Dalam proses pembelajaran ini dapat diintegrasikan oleh guru atau pendamping dengan menstimulasi otot dan sendi, posisi peserta didik disabilitas fisik mengikuti sesuai dengan kemampuannya.

b. Prinsip gerakan aktif

Pada integrasi pembelajaran ini dilakukan sepanjang proses pembelajaran yang bersifat fungsional dan mendorong kemampuan gerak peserta didik secara aktif. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan gerak sendi, sehingga mencapai derajat gerak sendi yang optimal. Hal ini dilakukan dengan bertahap dan terstruktur untuk meningkatkan kemampuan otot-sendi.

c. Prinsip kekuatan

Guru bersama peserta didik mengembangkan prinsip kekuatan dengan latihan kekuatan secara terstruktur dan berkelanjutan. Dimulai dengan kemampuan dasar peserta didik dan disesuaikan dengan aktivitas pembelajaran. Tujuannya untuk meningkatkan kekuatan otot, saraf, dan sendi. Dengan proses latihan terus menerus diharapkan peserta didik akan mampu memiliki kekuatan dalam melakukan *lokomosi* dan mobilitas, baik dengan alat bantu maupun tanpa alat bantu secara mandiri.

d. Prinsip evaluasi

Prinsip ini merupakan bagian terprogram dalam mendorong kemajuan peserta didik sesuai fase dan perkembangannya. Prinsip evaluasi dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan akan keberhasilan yang telah dicapai, peningkatan yang

akan dilakukan, kendala-kendala yang terjadi dan bagaimana melakukan penyesuaian proses agar mudah dan dapat mendorong ketercapaian tujuan bagi peserta didik sesuai dengan karakteristiknya.

e. Prinsip lokomosi-mobilisasi

Prinsip ini terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran dan dapat dilakukan secara individual maupun klasikal. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan dalam mobilisasi atau bergerak untuk berpindah tempat, dengan ataupun tanpa alat. Peserta didik diharapkan mampu secara mandiri mandiri dalam berlokomosi dan mengembangkan kebutuhannya sesuai kondisi lingkungan dan situasi yang dihadapinya dengan nyaman dan aman.

Pengembangan gerak dalam prinsip pembelajaran bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual bersifat dinamis, baik untuk pengembangan gerak atas maupun bawah, kemampuan gerak sesuai dengan fungsinya, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam kemandirian hidup sehari-hari.

3. *Reinforcement* melalui Pembiasaan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Telah diakui bahwa budaya adalah *an expression of the way of life* suatu masyarakat. *Way of life* itu mencakup seluruh aspek metakognitif, emosional maupun sosial, cara hidup seluruh masyarakat dan negara untuk memajukan dan membangun bangsanya. Melalui proses pembelajaran akan membentuk karakter seorang peserta didik yang utamanya terwujud melalui Profil Pelajar Pancasila. Guru dan sekolah adalah persemaian perwujudan modal, mental, karakter, dan penguatan kemandirian yang terintegrasi.

Prinsip pembelajaran yang sangat penting bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual, dapat memodifikasi banyak metode dan dibangun melalui proses pembiasaan karakter yang dilakukan melalui kesengajaan yang tidak disengaja, terus menerus, dan terintegrasi dalam seluruh proses belajar peserta didik.

Dimensi karakter-karakter dalam Profil Pelajar Pancasila bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual tidak dapat diajarkan secara verbal saja, tetapi ditularkan melalui pembiasaan karakter.

Gambar 2.7 Profil Pelajar Pancasila

Pembiasaan karakter ini dilakukan berkesinambungan dari rumah ke sekolah dan begitu pula sebaliknya. Guru bersama orang tua dapat membuat beberapa capaian pembiasaan karakter yang dilakukan sesuai kebutuhan peserta didik dan bersifat fungsional dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari membangun kemandirian dan mendorong peran peserta didik dalam hidup bermasyarakat, juga memberikan keteladanan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Apabila otak dapat berinteraksi positif dengan hati (dua unsur yang sangat vital dan strategis yang merupakan bagian dari organ tubuh manusia) yang berproses melalui paradigma nilai ikhlas, jujur, benar, adil, penuh kasih sayang dan kebijaksanaan, insya Allah akan terbangun budaya manusia dan kemanusiaan yang harmonis dan saling menghargai, sesuai dengan nilai jati diri bangsa yang tak lain adalah PANCASILA.

-Jenderal TNI (Purn) Surjadi Soedirja-

Pembiasaan karakter dapat dilakukan dan dikembangkan guru sesuai kondisi anak dan lingkungannya. Anak dapat mulai dengan satu sampai tiga pembiasaan rutin. Setelah berjalan rutin selama 6 bulan, dapat ditingkatkan dengan beberapa pembiasaan lainnya. Pembiasaan karakter ini akan membangun kebiasaan yang membudaya dan menjadi pembentukan dalam tubuh biologis peserta didik dan juga mental psikis mereka. *Law of the Harvest* (Hukum Panen) yang ditulis Samuel Kirk (2015) jelas mengungkapkan bahwa kita akan memetik hal-hal baik jika menanamkan hal-hal yang baik juga.

Gambar 2.8 Pembiasaan karakter yang baik di rumah akan menanamkan sikap yang baik pada anak

Pembiasaan karakter di rumah dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan waktu-waktu yang disepakati sesuai *mood* dan kebutuhan anak. Seluruh aktivitas bersifat pembiasaan hidup dalam Profil Pelajar Pancasila. Misalkan untuk bersyukur dapat dilakukan saat sholat atau berdoa bersama anak, merapikan tempat tidur, menata bantal, atau membantu melipat selimut. Menggosok gigi dilakukan secara rutin sebagai aktivitas sehari-hari secara bertahap sekaligus sebagai latihan untuk merangsang saraf-saraf dalam organ bicara di mulut anak dan aktivitas-aktivitas lain.

Membantu orang tua adalah bagian paling menyenangkan yang dapat dipilih anak, seperti mengambil gelas, mematikan televisi, atau mengambilkan minum untuk ayah atau ibu yang pulang bekerja. Memelihara tanaman atau hewan akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam diri anak, dimulai dengan menyiram tanaman atau memberi makan hewan peliharaan. Pembiasaan karakter yang akan paling sering dilakukan anak dalam implementatif adalah berterima kasih. Anak mengucapkan terima kasih pada orang-orang di sekitarnya dengan penggunaan dalam kondisi yang tepat.

Contoh pembiasaan karakter di rumah dalam 6 bulan (satu semester).

a. Bersyukur

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan aktivitas-aktivitas lain. Salah satu contoh anak diminta menirukan ucapan ayah atau ibu ketika anak mensyukuri kesehatannya hari ini. Ini merupakan langkah pemulihan dan penguatan bagi anak dan orang tua untuk senantiasa bersyukur. Sehingga dalam kondisi apapun, hati mereka akan selalu penuh syukur.

Gambar 2.9 Bersyukur dalam segala kondisi yang ada

b. Merapikan tempat tidur

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, mandiri, tanggung jawab, dan kemampuan pengembangan diri dan pengembangan gerak anak, baik *fine motor* (motorik halus) maupun *gross motor* (motorik kasar) yang dapat dilakukan melalui pembiasaan di rumah. Merapikan tempat tidur juga aman bagi anak, karena saat ia bangun sudah dimulai dengan menempatkan bantal, membersihkan seprei dengan sapu lidi kecil atau kain, dan melipat selimut yang ia gunakan.

Gambar 2.10 Merapikan tempat tidur sebagai pembiasaan kemandirian di rumah

c. Menggosok gigi

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, mandiri dan bagian dari pengembangan kemampuan, misalnya menggosok gigi. Kegiatan menggosok gigi dapat melatih gerak tangan anak dan memberikan stimulasi pada saraf-saraf organ mulut anak.

Gambar 2.11 Menggosok gigi dapat menstimulasi otot tangan anak

d. Membantu orang tua

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, gotong royong. Anak dapat melakukan peran sekecil apapun di rumah dalam membantu orang tua. Dalam kegiatan memasak, anak membantu mecicipi rasa dan memberikan senyum atau jempolnya tanda masakan itu enak. Untuk anak yang lebih ringan hambatannya dapat membantu membersihkan jendela, membuang sampah, dan lain-lain.

Gambar 2.12 Keterlibatan anak di rumah sangatlah penting

e. Menyiram tanaman

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, kreatif. Bumi kita memerlukan banyak tanaman agar udara terus diperbaharui. Dalam mendukung program penghijauan, anak-anak dapat mengambil peran yang sederhana seperti merawat tanaman. Jika belum punya tanaman di rumah, mulailah mengajak anak menanam minimal satu tanaman. Anak menyiram setiap hari dan diminta untuk mengamati pertumbuhan tanaman tersebut. Aktivitas ini membangun empati dan rasa kasih sayang dalam diri anak. Membangun kreativitasnya dengan menemukan pertumbuhan dan perubahan-perubahan baru pada tanamannya yang memunculkan daun baru, bunga, atau buah.

Gambar 2.13 Libatkan anak dalam kegiatan yang membangun kreativitasnya

f. Berterima kasih

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, berakhlak mulia. Dengan mengucapkan terima kasih, dapat membangun sikap menghargai dan mendorong kepedulian anak pada orang disekitarnya. Pada anak-anak dengan kondisi berat, kita dapat menggunakan pias gambar, sedangkan pada anak-anak yang ringan dapat

menggunakan tangannya untuk menunjukkan sikap berterima kasih. Anak-anak yang mampu berbicara secara verbal dapat belajar mengucapkan kata “terima kasih”.

Gambar 2.14 Biasakan anak untuk selalu berterima kasih

Pembiasaan karakter di sekolah dapat dilakukan bersama selama proses jam belajar. Beberapa pembiasaan rutin yang dilakukan pagi hari dalam memulai kegiatan pembelajaran dilakukan secara natural dan memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk bereksplorasi.

Buatlah desain kelas dengan tema secara berkala, ide yang menarik, dan membuat peserta didik terpukau serta ingin tahu apa tema yang akan diikuti pekan ini sebagai petualangan yang seru dalam belajar.

Contoh pembiasaan karakter yang dapat dilakukan di sekolah.

a. Mengucapkan salam, selamat pagi.

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, berakhlak mulia.
Memberikan salam dan sapa serta membangun interaksi dengan orang lain dapat dilakukan saat awal masuk kelas. Salam dan sapa ini dapat dilakukan dengan cara memberikan senyum,

menyanyikan lagu dengan musik, atau menggunakan pias gambar matahari terbit. Pembiasaan ini mendorong peserta didik mengenal waktu, cuaca, dan membangun semangat untuk melakukan kegiatannya hari ini.

Gambar 2.15 Biasakan anak untuk memberi salam dan sapa di awal hari

b. Menyatakan perasaan hari ini: senang atau sedih.

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, berpikir kritis, dapat menyatakan perasaan. Saat peserta didik datang ke sekolah, kita tidak tahu situasi apa yang telah mereka lalui, kesibukan menyiapkan mereka, alat mereka, kursi rodanya, dimandikan dan lain-lain. Penting bagi guru mengetahui bagaimana suasana hati mereka saat akan belajar. Ajak mereka melalui pembiasaan mengenal perasaannya saat ini. Gunakan pias gambar dengan ekspresi senang dan sedih, mintalah peserta didik untuk

memilihnya sesuai apa yang mereka rasakan. Peserta didik juga dapat belajar ekspresi dari pias gambar yang dipilihnya, senang dengan memberikan ekspresi senyum, atau sedih dengan ekspresi wajah sedih. Percakapan ini dapat dikembangkan guru dengan bertanya mengapa senang? Mengapa sedih? untuk peserta didik yang sedih, guru dapat memberikan penguatan dengan mendorong rasa ingin tahunya akan aktivitas hari ini, yang tentunya akan menyenangkan.

Gambar 2.16 Ajak anak untuk menyatakan perasaannya

c. Menyapa teman melambaikan tangan atau tos.

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, kreatif. Melakukan tos atau melambaikan tangan kepada teman-temannya tentu diperlukan kerja sama dua orang yang saling menyentuhkan tangan. Hal ini membantu mengembangkan gerak otot tangan anak, mengembangkan koordinasi mata dan tangan, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Gambar 2.17 Pembiasaan menyapa teman

d. Membaca

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, kreatif dan bernalar kritis. Mungkin peserta didik belum dapat membaca, tetapi berikan kesempatan kepada mereka untuk mencintai buku melalui gambar, memahami urutan cerita, melihat huruf, kata, serta angka. Hal tersebut akan mendorong peserta didik menemukan hal-hal baru dan memiliki keinginan untuk membaca. Kegiatan ini dapat dilakukan bersama-sama dalam mendongeng yang diberi penguatan dengan tanya jawab atau melakukan eksplorasi pada cerita yang dibaca. Hal ini tentunya akan mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif.

Pada peserta didik dengan disabilitas fisik disertai hambatan intelektual, kegiatan ini dapat terintegrasi melalui pengembangan multisensori. Saat bercerita tentang hujan, guru dapat mengenalkan air pada peserta didik. Bercerita tentang rumput, guru dapat menggunakan rumput atau daun-daun yang disentuhkan pada

telapak kaki peserta didik. Berikan kesempatan peserta didik mencium harum bunga, merasakan desir angin, mencicip rasa asin, dan lain-lain. Guru harus memastikan alat atau media yang digunakan tidak menimbulkan efek pada peserta didik, seperti alergi atau penolakan yang ditunjukan dengan marah atau tantrum.

Gambar 2.18 Berikan anak pengalaman baru melalui buku

e. Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, membangun nasionalisme dan kecintaan pada tanah air sangat perlu dipupuk bagi peserta didik disabilitas fisik dengan dan tanpa hambatan intelektual. Karakter yang terbangun akan menolong mereka merasa menjadi bagian bangsa dan memberikan penguatan akan peran mereka sebagai warga negara, kelak dalam pemilu atau dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Gambar 2.19 Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya

f. Berdoa

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik diberikan pembiasaan sebelum dan sesudah belajar untuk berdoa sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing.

Gambar 2.20 Berdoa sebelum memulai aktivitas di sekolah.